Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 751-762
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6247
Available online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Menguatkan Nilai Sosial dan Kesadaran Lingkungan dalam Pembelajaran IPS SD melalui Kampanye Ecobrick
(Studi Kasus di SDN Tanggultlare, Jepara)

Rosyidah*[1], Muhammad Fashihullisan[2], Erik Aditia Ismaya[3]
[1,2,3] Universitas Muria Kudus,

Alamat: Gondangmanis Bae, PO Box 53, Gebog Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: [1]rosy210883@gmail.com, [2] fashihullisan1983@gmail.com, [3] erik.aditia@umk.ac.id

Abstract. *Plastic waste is one of the most pressing environmental issues in Indonesia's coastal areas, including in Jepara. This study aims to describe how project-based and contextual Social Sciences (IPS) learning can strengthen social values and environmental awareness through ecobrick campaigns by 6th grade students of SDN Tanggultlare. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving five students as the main subject, and a classroom teacher as a supporting informant. Data collection techniques include observation, semi-structured interviews, and visual documentation. The results of the study show that ecobrick campaign activities are collectively able to foster the value of responsibility, mutual cooperation, environmental concern, and effective communication between students. These findings confirm that social studies learning based on real action and local contexts can be a means of internalizing meaningful social values at the elementary school level.*

Keywords: *social studies learning, social values, ecobricks, environmental education, primary schools*

Abstrak. Sampah plastik menjadi salah satu isu lingkungan paling mendesak di kawasan pesisir Indonesia, termasuk di Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis projek dan kontekstual dapat menguatkan nilai sosial dan kesadaran lingkungan melalui kampanye ecobrick oleh siswa kelas 6 SDN Tanggultlare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan lima siswa sebagai subjek utama, serta seorang guru kelas sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kampanye ecobrick secara kolektif mampu menumbuhkan nilai tanggung jawab, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan komunikasi efektif antarsiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang berbasis aksi nyata dan konteks lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai sosial yang bermakna di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, nilai sosial, ecobrick, pendidikan lingkungan, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir seperti Kabupaten Jepara, merupakan isu lingkungan yang mendesak untuk segera ditangani. Volume sampah plastik yang terus meningkat dan tidak dikelola secara memadai telah menyebabkan kerusakan ekologis yang signifikan serta menurunkan kualitas lingkungan hidup masyarakat setempat (Oktaviana et al., 2023). Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki peran strategis tidak hanya dalam penyampaian pengetahuan, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai sosial yang penting bagi pembentukan warga negara yang bertanggung jawab.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami realitas sosial, sekaligus menanamkan sikap dan perilaku prososial seperti tanggung jawab, gotong royong,

Received: 30 Maret, 2025; Revised: 30 April, 2025; Accepted: 30 Mei, 2025; Published: Juni 2025

dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis proyek dan kontekstual, yaitu pembelajaran yang berakar pada persoalan nyata di sekitar siswa, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna dan aplikatif (Kemendikbudristek, 2022; Kurniasih & Sani, 2022).

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan prinsip tersebut adalah kegiatan kampanye ecobrick. Ecobrick merupakan metode sederhana untuk mengelola sampah plastik dengan cara memasukkan limbah plastik ke dalam botol hingga padat, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan konstruksi alternatif. Lebih dari sekadar praktik teknis, kegiatan ecobrick menjadi media pembelajaran kontekstual yang memadukan isu lingkungan dan nilai sosial secara nyata. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ecobrick tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku kolaboratif, tanggung jawab sosial, dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah lokal (Purwati et al., 2023; Ulumfadilah et al., 2025).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kegiatan kampanye ecobrick dapat dirancang dalam pembelajaran IPS sebagai wahana penguatan nilai sosial dan kepedulian lingkungan di sekolah dasar. Penelitian ini dilandasi keyakinan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam persoalan nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terdorong untuk mengambil peran sosial dalam komunitasnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga berdampak sosial dan lingkungan, kajian pustaka ini disusun untuk mengurai keterkaitan antara pembelajaran IPS, nilai sosial, dan pendidikan lingkungan melalui media ecobrick. Kajian ini menjadi dasar pemikiran bahwa proses belajar harus dekat dengan realitas kehidupan siswa dan mampu membentuk sikap prososial yang teramati.

Pembelajaran IPS dan Penguatan Nilai Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPS tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan faktual, tetapi juga untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang reflektif, kolaboratif, dan bertanggung jawab secara sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) telah terbukti efektif dalam mengembangkan nilai-nilai sosial pada siswa. Penelitian oleh Sulastri, Ardianik,

dan Hatip (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu menumbuhkan sikap gotong royong secara signifikan pada siswa, termasuk aspek kepedulian, kolaborasi, dan empati.

Selain itu, Asy'ari (2020) menekankan bahwa model investigasi kelompok dalam pembelajaran IPS secara signifikan dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa, dengan mengedepankan dinamika kelompok, partisipasi aktif, dan evaluasi berbasis sikap. Model ini terbukti efektif dalam mendorong interaksi sosial positif dan membangun empati antar siswa.

Penelitian-penelitian ini mengisyaratkan bahwa IPS bukan hanya sebagai instrumen pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nilai yang hidup. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam praktik di lapangan, di mana guru cenderung berfokus pada aspek hafalan, bukan pemaknaan nilai melalui pengalaman nyata.

Pendidikan Lingkungan dalam IPS: Dari Konsep ke Aksi

Pendidikan lingkungan tidak seharusnya berdiri sendiri sebagai tema terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat diajak menganalisis isu-isu lingkungan dari sudut pandang sosial serta mendorong terbentuknya sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kondisi sekitar.

Sillahudin (2020) menemukan bahwa pendekatan *outdoor learning* dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan belajar di luar kelas memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan mendorong perubahan sikap terhadap kebersihan serta pengelolaan sampah.

Sementara itu, Elvira et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video tentang sampah plastik dalam pembelajaran IPS berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Rata-rata capaian siswa dalam aspek kesadaran meningkat secara signifikan setelah dua siklus pembelajaran berbasis aksi.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas kontekstual mendorong terbentuknya perilaku sadar lingkungan secara bertahap dan dapat diamati dalam praktik sehari-hari.

Ecobrick dalam Pendidikan SD: Media Kontekstual dan Transformatif

Ecobrick merupakan pendekatan kreatif dalam pendidikan lingkungan yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam aksi nyata untuk mengatasi permasalahan sampah plastik. Kegiatan ini mengintegrasikan prinsip reduce dan recycle dalam bentuk yang

sederhana dan aplikatif, menjadikannya cocok diterapkan pada pembelajaran tingkat sekolah dasar.

Penelitian oleh Ulumfadilah et al. (2025) menemukan bahwa pelibatan siswa SD dalam proyek ecobrick secara langsung mendorong perubahan perilaku, seperti membagi tugas kelompok, saling menegur dalam menjaga kebersihan, hingga melibatkan anggota keluarga dalam memilah sampah plastik di rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa ecobrick dapat membentuk perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan melalui proses sosial yang aktif.

Selain itu, Sari et al. (2023) melaporkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan ecobrick di masyarakat Desa Pulosaren mampu menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus memicu inovasi lokal. Proses pembuatan kursi dari limbah plastik memperlihatkan bagaimana ecobrick tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta pelatihan, termasuk siswa sekolah dasar yang terlibat dalam kegiatan komunitas.

Kedua studi ini memperkuat argumen bahwa ecobrick lebih dari sekadar teknik pengelolaan sampah. Ia berfungsi sebagai media pembelajaran transformatif yang mendorong partisipasi sosial, kesadaran lingkungan, dan kerja sama lintas usia. Pendekatan seperti ini sangat penting dalam pendidikan IPS kontekstual, karena menyentuh langsung realitas kehidupan siswa dan memberi ruang bagi refleksi serta tindakan nyata.

Kerangka Teori: Konstruktivisme dan Pembelajaran Sosial

Untuk memahami bagaimana siswa membangun pemahaman terhadap nilai melalui pengalaman langsung, penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dari teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura dan konstruktivisme sosiokultural oleh Lev Vygotsky.

Bandura (1986) menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial, terutama saat mereka menyaksikan perilaku dari tokoh atau model yang memiliki pengaruh dalam lingkungannya. Dalam konteks kampanye ecobrick, siswa kelas atas berperan sebagai model sosial bagi adik kelasnya, yang mengamati, meniru, dan kemudian menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan melalui pengalaman nyata.

Sementara itu, Vygotsky (1978) berpendapat bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu ruang antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Kegiatan seperti menyusun strategi kampanye, membagi peran, berdiskusi, dan melakukan evaluasi bersama menjadi praktik pembelajaran yang melibatkan scaffolding,

bantuan sementara dari guru atau teman sebaya yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi sosial dan kognitif secara bertahap.

Kedua teori ini memberikan kerangka kuat bagi penelitian ini dalam menjelaskan bahwa pembentukan nilai sosial dan kesadaran lingkungan tidak terjadi melalui penyampaian informasi satu arah, melainkan melalui keterlibatan aktif, kerja sama, dan pengalaman bermakna dalam konteks sosial nyata.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses penguatan nilai sosial dan kesadaran lingkungan siswa melalui pembelajaran IPS berbasis kampanye ecobrick di SDN Tanggultlare. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara intensif interaksi, pengalaman, dan praktik belajar dalam konteks yang nyata dan spesifik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ilmi (2020), metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk menggali nilai-nilai pendidikan sosial yang terbentuk secara kontekstual dalam proses pembelajaran IPS. Studi tersebut menekankan pentingnya observasi mendalam, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanggultlare, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, yang berada di wilayah pesisir dengan kondisi lingkungan yang khas, termasuk tantangan dalam pengelolaan sampah plastik. Lingkungan sosial sekolah yang dekat dengan tempat pembuangan sampah sementara serta akses mudah ke pantai menjadi konteks penting dalam pelaksanaan kampanye ecobrick.

Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas 6, yang berjumlah lima orang. Jumlah ini bukan hasil seleksi, melainkan merupakan keseluruhan populasi kelas. Keterlibatan semua siswa memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses kolaboratif, tanggung jawab individu, dan dinamika sosial yang terbentuk selama kegiatan kampanye.

Selain siswa, guru kelas 6 yang sekaligus menjadi fasilitator pembelajaran IPS dan pendamping kegiatan turut menjadi informan kunci. Peran guru kelas sangat penting dalam memfasilitasi perencanaan, pengawasan kegiatan, serta dalam memberikan wawasan tentang perubahan perilaku siswa selama proses berlangsung.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa narasi, deskripsi, dan dokumentasi visual. Sumber data meliputi:

1. Data primer: hasil observasi langsung dan wawancara dengan siswa serta guru.
2. Data sekunder: dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan hasil karya siswa (poster, catatan monitoring, dsb).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik berikut:

1. Observasi partisipatif: peneliti mengamati kegiatan kampanye ecobrick, mulai dari perencanaan hingga pemantauan lanjutan di kelas-kelas sasaran.
2. Wawancara semi-terstruktur: dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan sikap yang muncul selama proses.
3. Dokumentasi: meliputi pengumpulan bukti visual seperti foto kampanye, video presentasi, poster edukasi, serta catatan reflektif siswa dan guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen. Seluruh instrumen disusun mengacu pada indikator nilai sosial seperti tanggung jawab, gotong royong, komunikasi, dan kepedulian lingkungan (disesuaikan dengan teori nilai sosial dalam IPS dan hasil kajian pustaka sebelumnya).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data: menyeleksi dan menyusun data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: mengorganisasi data ke dalam kategori nilai sosial yang teramati.
3. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan makna dari data berdasarkan pola yang muncul dan dikaitkan dengan teori.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi teknik (menggunakan lebih dari satu cara untuk mengumpulkan data terhadap subjek yang sama). Validasi juga dilakukan melalui member checking dengan mengonfirmasi temuan kepada subjek yang diwawancarai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi kegiatan kampanye ecobrick, wawancara dengan siswa dan guru kelas, serta dokumentasi visual berupa foto, video, dan hasil karya siswa. Analisis dilakukan secara tematik dengan merujuk pada indikator nilai sosial yang berkembang selama proses kegiatan. Temuan dirinci ke dalam lima tema utama berikut:

Keterlibatan Total dan Perencanaan Partisipatif

Seluruh siswa kelas 6 yang berjumlah lima orang terlibat aktif dalam merancang dan melaksanakan kampanye ecobrick. Kegiatan diawali dari pembelajaran IPS bertema interaksi manusia dengan lingkungan, di mana guru kelas mengajak siswa mengidentifikasi masalah lingkungan di sekitar sekolah. Sampah plastik dari jajanan menjadi salah satu masalah yang dirasakan langsung oleh siswa.

Dalam diskusi kelas, siswa menyampaikan bahwa botol plastik dan kemasan jajan sering berserakan di halaman sekolah. Siswa juga melihat sampah yang membludak di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang lokasinya dekat dengan rumah mereka dan jalan menuju pantai. Berdasarkan pemetaan masalah ini, mereka menyepakati solusi kolektif berupa kampanye ecobrick. Perencanaan dilakukan secara partisipatif, termasuk membagi peran, membuat poster, dan menentukan kelas sasaran.

Guru kelas menyampaikan:

"Anak-anak ini tidak hanya paham konsepnya, tapi juga langsung punya ide sendiri. Poster dan cara menjelaskan mereka buat sendiri dengan pantauan guru." (Wawancara, 27 Februari 2025)

Pembagian Peran Berdasarkan Inisiatif Siswa

Pembagian peran dalam kampanye dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Dua siswa bertugas sebagai penyampai materi, dua lainnya menjadi demonstrator pembuatan ecobrick, dan satu siswa mendokumentasikan kegiatan serta mencatat tanggapan dari adik kelas.

Menariknya, peran tidak ditentukan guru, melainkan dipilih secara mandiri oleh siswa berdasarkan minat. Salah satu siswa menyatakan:

"Aku pilih mendemonstrasikan *saja, karena aku tidak pinter ngomong di depan orang. Yang lain juga milih sendiri." (Wawancara, 27 Februari 2025)*

Kegiatan ini mencerminkan tumbuhnya sikap mandiri dan partisipatif siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Resnawati (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kontekstual seperti pendekatan ITM mendorong siswa untuk mengambil peran aktif, bertanggung jawab, dan terlibat secara sosial dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Pelaksanaan Kampanye dan Monitoring Berkelanjutan

Kampanye ecobrick dilaksanakan selama empat minggu oleh seluruh siswa kelas 6 secara bersama-sama. Kegiatan berlangsung di kelas 1 hingga 5 dan dilakukan dalam bentuk presentasi kelompok. Dalam setiap sesi, kelima siswa hadir bersama: dua siswa bertugas menyampaikan materi tentang bahaya sampah plastik dan manfaat ecobrick, dua siswa mendemonstrasikan cara pembuatan ecobrick, dan satu siswa mendokumentasikan seluruh kegiatan melalui pengambilan foto dan video.

Setiap presentasi diawali dengan pemaparan singkat tentang kondisi lingkungan dan tujuan pembuatan ecobrick, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung mengisi botol plastik dengan limbah plastik hingga padat. Dokumentasi dilakukan secara mandiri oleh salah satu siswa menggunakan kamera ponsel yang disediakan sekolah.

Setelah tahap penyampaian dan demonstrasi, siswa juga memberikan poster edukatif kepada setiap kelas dan mengajak mereka untuk mulai membuat ecobrick dari sampah plastik jajanan yang biasa mereka konsumsi.

Kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi. Selama tiga minggu berikutnya, para siswa melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap kelas-kelas yang telah dikunjungi. Mereka mencatat perkembangan jumlah botol ecobrick yang diisi oleh adik kelas, memperbarui data di papan pemantauan, dan memberi semangat pada siswa yang belum aktif. Kegiatan ini dilakukan saat jam istirahat dan tanpa instruksi khusus dari guru.

Guru kelas menyampaikan:

"Anak-anak sangat kompak. Mereka masuk bareng, jelas siapa yang bicara, siapa yang praktek, siapa yang dokumentasi. Semua berjalan seperti mereka sudah terbiasa kerja tim." (Wawancara, 5 Maret 2025)

Keterlibatan semua siswa secara konsisten selama kampanye menunjukkan penguatan nilai kolaboratif, tanggung jawab sosial, dan komunikasi lintas jenjang dalam praktik nyata, yang menjadi fokus dalam pembelajaran IPS kontekstual.

Perubahan Sikap Sosial dan Kesadaran Lingkungan

Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat adanya perubahan afektif pada siswa dan adik kelas yang menjadi sasaran kampanye. Beberapa indikator yang diamati meliputi:

1. Kesadaran memilah sampah: siswa mulai memisahkan plastik dari sampah organik,
2. Gotong royong: anak-anak bekerja dalam kelompok saat mengisi ecobrick,
3. Komunikasi lintas usia: siswa kelas 6 mampu menjalin hubungan baik dengan adik kelas melalui pendekatan yang ramah dan suportif,

4. Keberanian: siswa kelas 6 berani meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas 1-5 untuk melakukan kampanye
5. Tanggung jawab: siswa melakukan pemantauan pada praktik ecobrick kelas 1-5, dan masing-masing anak bertanggung jawab pada 1 kelas.

Salah satu siswa kelas 3 mengatakan:

"Aku jadi suka cari plastik jajan yang berserakan terus dimasukin ke botol." (Wawancara, 6 Maret 2025)

Perubahan ini mencerminkan peningkatan *ecoliteracy* dan partisipasi sosial yang nyata. Penelitian oleh Nurhayati et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas *green consumer* di sekolah dasar berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan ecoliteracy dan sikap peduli lingkungan siswa. Senada dengan itu, Jamilah et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan *Go Green Project Based Learning* mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kerja sama antarsiswa secara optimal, terutama ketika siswa dihadapkan langsung pada persoalan lingkungan di sekitar mereka.

Refleksi Guru terhadap Dampak Pembelajaran

Guru kelas menilai bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang lebih luas daripada pembelajaran konvensional. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran IPS melalui proyek kampanye ecobrick menyentuh aspek sosial, emosional, dan praksis siswa, serta mempererat hubungan antara siswa lintas jenjang.

"Saya bisa melihat perubahan nyata. Mereka lebih percaya diri, berani bicara, dan punya rasa memiliki terhadap sekolah. Ini lebih dari sekadar pelajaran IPS." (Wawancara, 13 Maret 2025)

Refleksi ini sejalan dengan temuan Resmalasari (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan modal sosial siswa, termasuk kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara sehat dalam masyarakat sekolah. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis proyek memungkinkan siswa mengalami langsung dinamika sosial dan memaknai peran mereka sebagai bagian dari komunitas. Hal ini menegaskan bahwa proyek seperti kampanye ecobrick tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menguatkan dimensi sosial peserta didik secara holistik.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan kampanye ecobrick dapat menjadi sarana efektif untuk menguatkan nilai sosial dan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. Kegiatan yang dirancang secara kontekstual dan berbasis aksi nyata memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, berinteraksi, dan merefleksikan peran sosial mereka di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan ini, siswa kelas 6 SDN Tanggultlare menunjukkan keterlibatan penuh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kampanye, hingga pemantauan berkelanjutan. Peran-peran yang diambil secara mandiri oleh siswa memperlihatkan munculnya perilaku prososial seperti kerja sama, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan kemampuan berkomunikasi dengan adik kelas. Kampanye ini juga berdampak pada perubahan perilaku siswa lain yang menjadi target kampanye, ditandai dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam praktik ecobrick dan pengelolaan sampah.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang berbasis isu lokal dan disajikan dalam bentuk proyek kolaboratif, tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi wadah untuk menumbuhkan sikap sosial yang teramati secara nyata.

Rekomendasi

1. **Bagi Guru Sekolah Dasar**

   Disarankan agar guru kelas menjadikan isu lingkungan lokal sebagai konteks pembelajaran IPS dan mengintegrasikan pendekatan berbasis projek (project-based learning) dalam pelaksanaannya. Kampanye seperti ecobrick terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta memperkuat nilai-nilai sosial melalui praktik langsung.

2. **Bagi Sekolah**

   Sekolah diharapkan menyediakan dukungan dalam bentuk sarana sederhana seperti media dokumentasi, wadah pemantauan kegiatan, dan pengakuan terhadap inisiatif siswa, agar proyek-proyek serupa dapat berlangsung berkelanjutan.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan subjek untuk mengamati dampak jangka panjang dari keterlibatan siswa dalam kegiatan ecobrick terhadap perilaku sosial dan kebiasaan lingkungan mereka. Selain itu, evaluasi berbasis instrumen observasi yang lebih sistematis dapat memperkuat bukti perubahan afektif yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Acesta, A., Solihat, D., & Kautsar, T. (2021). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbahan ecobricks untuk guru sekolah dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Asy'ari, L. (2020). Pengembangan model pembelajaran investigasi kelompok pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. *CIVICOS: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 67–80.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Elvira, E., Misnah, M., & Ratu, B. (2024). Pemanfaatan video sampah plastik terintegrasi pada pembelajaran IPS untuk mengembangkan kesadaran lingkungan bagi siswa di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3).

Hurri, I. (2015). *Kontribusi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial terhadap kepedulian sosial di kalangan siswa SMA*. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 12(2), 45–55.

Ilmi, M. (2020). Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembentukan siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School. *Jurnal Pendidikan*,

Jamilah, J., Sadiqin, I. K., & Zulkarnain, A. (2024). *Go-Green Project Based Learning untuk mengembangkan kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar*. Journal of Banua Science Education.

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena.

Nurhayati, F. N., Daulay, M. I., & Nurmalina. (2023). *Pengaruh kegiatan green consumer terhadap kemampuan ecoliteracy dan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar*. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan.

Oktaviana, L., Anna, Z., Maulina, I., & Suryana, A. (2023). Analisis persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik saat pandemi Covid-19 di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*.

Purwati, R., Mustika, I., & Hidayat, A. (2023). Cultivating care and love for the environment through ecobrick making. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 115–122.

Resmalasari, S. (2020). *Pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial siswa*. AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan.

Resnawati, P. (2022). *Peningkatan partisipasi aktif siswa melalui penerapan pendekatan Ilmu Teknologi Masyarakat (ITM) dalam pembelajaran IPS di SD kelas tinggi*. Jurnal Guru Kita PGSD.

Sari, D. A., Harfia, A. Z., & Heriyanti, A. P. (2023). Penyuluhan dan pelatihan pembuatan ecobrick di Desa Pulosaren sebagai upaya pemanfaatan sampah plastik. *Jurnal Bina Desa*.

Sillahudin, Z. (2020). Pembelajaran IPS model outdoor learning dalam membentuk kepedulian terhadap lingkungan pada siswa kelas 8B MTs Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan IPS*.

Sulastri, E., Ardianik, A., & Hatip, A. (2023). Pengaruh model Project Based Learning terhadap sikap gotong royong siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*.

Ulumfadilah, A. A., Al-Madyan, N. A. A., & Fathurrohman, R. (2025). Pengelolaan sampah plastik di SD Negeri Patalan Baru Bantul dengan metode ecobrick: Penerapan QS. Al-A'raf ayat 56. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 4(1), 81–89.

Ulumfadilah, A., Rahmat, M., & Prasetyo, E. (2025). Pengelolaan sampah plastik di SD Negeri Patalan Baru Bantul dengan metode ecobrick: Penerapan Q.S. Al-A'raf ayat 56. *Jurnal Ilmu Lingkungan Islami*, 7(1), 66–74.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.